

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan ini membutuhkan studi *literatur* hasil penelitian terdahulu yang relevan sesuai kajian untuk bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penelitian serta perkembangan kajian. Beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu, penelitian oleh Bahagia, Rahmadanti, dan Indriya Tahun 2019 dengan judul **“Ketahanan Masyarakat Menghadapi Covid-19 Berdasarkan Tradisi Gotong Royong (Solong Kerjasama)”**, penelitian dilakukan di Desa Nanggewer, Cibinong. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dan teknik purposive sampling dengan hasil penelitian bahwa tradisi gotong royong memiliki pengaruh ketika ada masyarakat yang terdampak penyakit, sehingga hubungan kerjasama dapat menciptakan ketahanan masyarakat karena terdapat kekuatan sosial yang dapat meningkatkan ketahanan individu untuk saling membantu dan mengunjungi warga yang terdampak. Dalam penelitian tersebut memfokuskan kajian terhadap ketahanan masyarakat, selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Melisa S, Odi R, dan Woodford pada tahun 2020 dengan judul **“ Hubungan Antara Peran Kader Jumantik dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado”** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan memiliki hasil bahwa terdapat adanya hubungan antara peran jumantik dengan PSN DBD. Artinya, keikutsertaan juru pemantau jentik memiliki peran yang baik dalam mendorong

perilaku keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Tingkulu. Selain itu juga terdapat penelitian tentang resiliensi oleh Andita Nada Peristiwanti tahun 2021 dengan judul **“Resiliensi Kader Posyandu Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak di Posyandu Teratai RW 08 Kelurahan Rempoa Pada Masa Pandemi Covid-19”** . Dengan metode kualitatif dan menggunakan teori resiliensi dengan mengkaji ketujuh komponen pembentuk resiliensi individu yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis penyebab masalah, efikasi diri, optimisme, empati, dan peningkatan aspek yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak cara yang dilakukan oleh kader posyandu agar dapat resilien yaitu, dengan memahami emosional diri sendiri agar mampu mengelola emosi, mampu berpikir positif, menganalisis masalah dan mengetahui potensi dalam diri agar dapat mencari solusi untuk permasalahan yang ada, memiliki empati untuk hubungan sosial yang positif dan mampu mengambil hikmah atas permasalahan untuk dijadikan pelajaran. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto, Erlina Windyastuti, Gatot Suparmanto tahun 2019, dengan judul **“Implementasi Pengendalian Demam Berdarah Dengue Pada Program Jumentik Di Wilayah Binaan UPT Puskesmas Jayengan Kota Surakarta”** . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto dkk, yaitu ditemukan bahwa koordinator jumentik memiliki wawasan tentang jumentik dan tugas dan fungsinya di masyarakat. Tetapi implementasi pengendalian DBD masih ada ketidakdisiplinan dari petugas jumentik untuk memeriksa lahan-lahan kosong dan bangunan. Dalam

penelitian Berdasarkan hasil penelitian oleh Afri Wahyu pada tahun 2016 dengan judul **“Pengembangan Jumantik Mandiri Dalam Meningkatkan Self Reliance dan Angka Bebas Jentik (ABJ)”**. Tujuan penelitian ini bagaimana meningkatkan *self reliance* dan angka bebas jentik di masyarakat dengan melihat variabel sikap dan praktik individu, hasilnya adalah keberadaan jumantik mandiri memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap dan praktik pencegahan DBD, namun tidak meningkatkan ABJ. Sedangkan berdasarkan hasil studi oleh Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati Tahun 2019 dalam artikel jurnal Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi”**, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji hasil-hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu. Hasil studi ini menunjukkan jika resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi resiliensi yaitu, *optimisme, self esteem, dan self efficacy*, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan sosial.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Fungsionalisme-Struktural

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Fungsionalisme memandang masyarakat dan lembaga sosial merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur bagian yang saling bergantung satu sama lain sehingga mampu menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Di dalam setiap masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar tertentu. Struktur dalam sistem di masyarakat, menurut pandangan Parsons bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (*Adaptation, goal attainment, integration, latent pattern maintenance*):¹¹

1. **Adaptation** (Adaptasi), merupakan kemampuan yang harus dimiliki sistem untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.
2. **Goal attainment** (Pencapaian Tujuan), merupakan persyaratan fungsional yang memiliki pandangan bahwa sistem harus memiliki alat untuk melakukan tindakan sesuai tujuan-tujuannya.
3. **Integration** (Integrasi), merupakan persyaratan yang berhubungan dengan

¹¹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 2012, Surabaya : Prenamedia Group, hlm. 42

hubungan relasi dan koordinasi untuk mempertahankan sistem sosial.

4. *Lantern Pattern Maintenance* (Pola Pemeliharaan), merupakan kesinambungan tindakan yang terdapat dalam sistem sesuai dengan nilai atau norma di masyarakat.

Talcott Parsons mengasumsikan fungsionalis di masyarakat, sebagai berikut:¹²

1. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari bagian yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu sebagai jaringan sosial yang melakukan kerja sama secara terorganisir.
2. Terdapat hubungan yang terjalin akan mempengaruhi dan menjadi hubungan timbal balik.
3. Integrasi sosial di masyarakat cenderung bersifat berproses ke arah sempurna menuju keseimbangan artinya, untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras.
4. Sekalipun terdapat disfungsi dalam sistem, namun akan terjadi adaptasi atau penyesuaian dalam proses institusional.

Talcott Parsons Melukiskan bahwa sistem sosial sebagai subsistem dari sistem tindakan yang terdiri dari :¹³

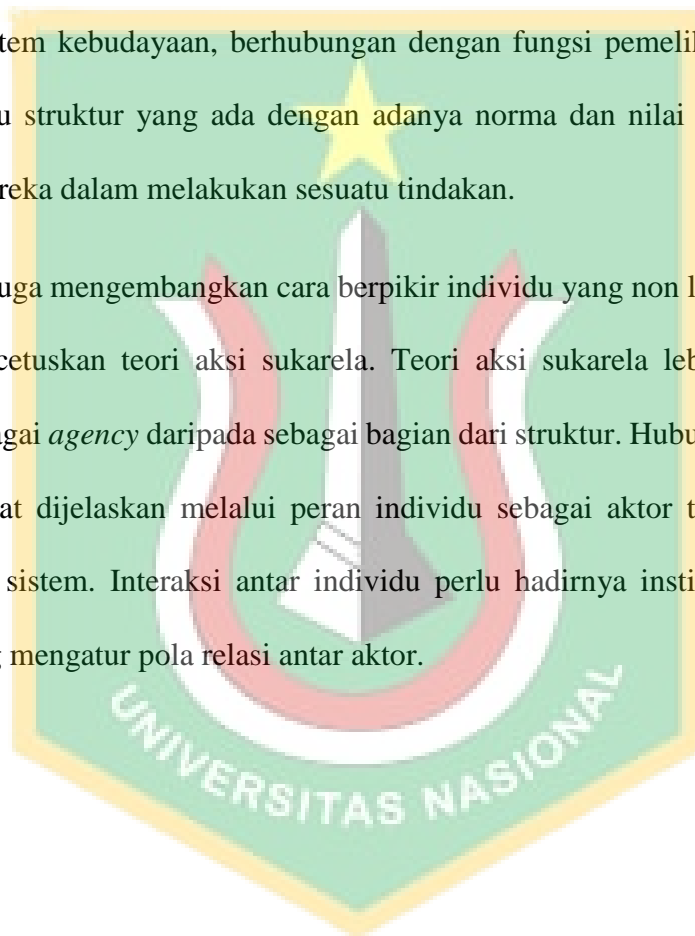
1. Sistem Organisme Biologis, melihat manusia sebagai satu sistem dan memiliki sistem tindakan yang berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan.

¹² Ibid hlm.43

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Kontemporer*, 2012, Yogyakarta: Pustaka Belajar

2. Sistem Kepribadian, yaitu melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan itu.
3. Sistem sosial, berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentuk masyarakat itu.
4. Sistem kebudayaan, berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola- pola atau struktur yang ada dengan adanya norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan sesuatu tindakan.

Parsons juga mengembangkan cara berpikir individu yang non logis dan irasional dengan mencetuskan teori aksi sukarela. Teori aksi sukarela lebih menempatkan individu sebagai *agency* daripada sebagai bagian dari struktur. Hubungan struktur dan individu dapat dijelaskan melalui peran individu sebagai aktor terhadap integrasi dalam suatu sistem. Interaksi antar individu perlu hadirnya institusionalisasi atau struktur yang mengatur pola relasi antar aktor.



A. Voluntaristik (Tindakan Kesukarelaan)

Parsons mengembangkan cara berpikir atau pola pikir individu yang rasional yang disebut dengan teori tindakan sukarela (*voluntaristik*) yang merupakan titik awal strategi untuk mengkonstruksikan teori fungsionalisme struktural dari organisasi sosial. Dalam teori voluntaristik, individu lebih ditempatkan sebagai *agency* yang memiliki hubungan dengan struktur melalui peran yang dilakukan seorang individu sebagai aktor untuk integrasi dalam sistem sosial. Dalam menciptakan integrasi para individu, maka institusionalisme diperlukan untuk mengatur pola relasi antar aktor dalam sistem sosial ¹⁴

Gagasan utama Parsons dalam (Doyle, 1986:106) sebagai berikut : ¹⁵

1. Tindakan yang diarahkan pada tujuannya dengan sengaja dan memiliki kesadaran bersifat sukarela atau voluntaristik.
2. Tindakan terjadi dalam kondisi tertentu untuk mencapai tujuan, dengan struktur di dalamnya yaitu, beberapa elemen merupakan struktur yang pasti, sedangkan elemen lainnya digunakan sebagai penggerak untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Tindakan diatur dan berkaitan dengan penentuan alat tujuan yang sengaja dicapai untuk mencapai tujuannya, dengan dukungan dari kondisi lingkungan dan sumber daya dalam sistem dan diawasi sesuai dengan standar yang telah disepakati

¹⁴ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 2012, Surabaya : Prenamedia Group, hlm. 53

¹⁵ Nathalia Christie dkk, *Peran Nelayan Perempuan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*, Jurnal Ilmiah Society, Jurnal Volume 1 No.1 Tahun 2021

Dalam konseptualisasi tindakan sukarela terdapat unsur-unsur *voluntaristik* :¹⁶

1. Pelaku atau aktor merupakan seorang individu
2. Aktor mencari tujuan-tujuan yang akan dicapai
3. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan
4. Pelaku dihadapkan dengan berbagai kondisi situasional
5. Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan gagasan- gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan
6. Tindakan mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional

Teori tindakan yang diterangkan oleh konsepsi Parson tentang kesukarelaan (*Voluntaristik*). *Voluntaristik* menurut parsons merupakan kemampuan yang dimiliki individu selanjutnya disebut aktor yang melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia guna mencapai tujuan. Aktor dalam konsep voluntaristik adalah pelaku aktif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan.¹⁷

Menurut parsons struktural fungsional melihat kondisi psikologis sosial dalam individu untuk dapat melakukan perbuatan sosial atau tindakan sosial, sehingga tindakan individu merupakan sebuah penggerak atau alat dalam sistem integrasi sosial di masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, seseorang

¹⁶ Basrun, *Talcott Parsons dan Robert K Merton*, 2019

¹⁷ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 2012, Surabaya : Prenamedia Group. Hlm. 41-47

dapat menentukan orientasi menurut Parsons yaitu : ¹⁸

1 Orientasi Nilai : Orientasi nilai memberikan arah terhadap perbuatan individu dalam menentukan sebuah tindakan dalam situasi atau kondisi tertentu dengan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai di masyarakat, sehingga menuju pada arah yang stabil dan untuk mencapai tujuan tertentu.

2 Orientasi Motivasional : individu menentukan keinginan dengan menyeimbangkan kebutuhan jangka panjang atau jangka pendek dengan memaksimalkan kepuasan dan meminimalkan ekspektasi, motivasional berhubungan dengan keuntungan atau kerugian yang didapatkan individu.



¹⁸ Bouman, *Sosiologi Fundamental*, 1982, Jakarta : Djambatan, hlm.62

B. Komponen- Komponen Struktur Sosial

Struktur sosial dapat terbentuk jika memiliki pola pondasi yang terdiri dari elemen-elemen atau bagian-bagian dalam membentuk masyarakat. Masing-masing elemen tersebut akan membentuk suatu sistem atau pola hubungan secara menyeluruh dan utuh, sehingga dapat menunjukkan dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya :¹⁹

- 1 Status dan peranan : Struktur sosial memiliki unsur kedudukan atau posisi individu dalam kelompok sosial, sehingga dapat membentuk struktur dalam kelompok yang memiliki hak dan tanggung jawab yang relevan dengan status dan peranannya di dalam sistem sosial.
- 2 Institusi (Lembaga) sosial : Dalam kehidupan sosial, aturan nilai dan norma menjadi proses tatanan penciptaan perilaku anggota masyarakatnya. Dengan adanya lembaga sosial dalam masyarakat memiliki peran yang penting dalam terciptanya struktur sosial yang baik.
- 3 Pelapisan sosial : Sistem masyarakat memiliki hierarki berbentuk piramida mengerucut ke atas, yang memiliki makna bahwa setiap tingkatan anggota masyarakat memiliki kualifikasi dalam kehidupan sosial.
- 4 Kelompok Sosial (Social Group) : Kelompok sosial merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki perbedaan dan persamaan latar belakang.
- 5 Dinamika Sosial : merupakan pembahasan tentang perubahan dalam kehidupan sosial yang meliputi, pengendalian sosial (*Social control*),

¹⁹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial)*, 2020, Jakarta:Kencana, hlm. 20-23

Penyimpangan sosial (*role expectation*), mobilitas sosial (*social mobility*), dan perubahan sosial (*social change*).

C. Institusi (Lembaga) Sosial

Institusi sosial adalah norma-norma yang secara teratur dan tersusun membentuk rangka pemenuhan kebutuhan manusia, sesuai dengan Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa dalam institusi sosial biasanya juga diberi penamaan sebagai lembaga sosial/organisasi sosial yang memiliki aturan-aturan untuk yang mengatur tindakan-tindakan terstruktur sebagai kebutuhan tertentu dalam kehidupan manusia.²⁰

Institusi sosial dalam (Liliwari, 2021) juga memandang institusi sebagai aturan nilai dan norma mengenai tindakan atau perilaku masyarakat agar terciptanya masyarakat yang terstruktur. Dengan adanya institusi dalam kehidupan bermasyarakat digunakan untuk pembuatan regulasi atau peraturan di masyarakat agar tatanan sosial dapat berfungsi dengan baik.²¹

Menurut LaPierre (2011) dalam (Liliwari, 2021) mengatakan bahwa institusi sosial juga dipahami sebagai organisasi sosial yang terdiri atas cara manusia hidup dan bekerja sama, dengan cara yang menghususkan pada sesuatu yang telah diprogramkan untuk memerintah dan mengkoordinasikan hubungan antar anggota dalam suatu masyarakat.

Dalam tingkat sosial di masyarakat terdapat dinamisasi individu yang berbeda sehingga, organisasi sosial memiliki peranan dan fungsi untuk

²⁰ Dakhi, *Pengantar Sosiologi*, 2022, Yogyakarta : Penerbit Deepublish

²¹ Liliwari, *Organisasi Sosial Berdasarkan Institusi Sosial dan Sistem Kekeabatan*, 202, Jakarta : Nusamedia, hlm.3

mengekspresikan perilaku kolektif. Menurut Koentjaraningrat terdapat syarat tertentu jika sekumpulan masyarakat disebut dengan institusi sosial dan mampu membentuk sistem sosial, sebagai berikut :

1. Kelompok atau sekumpulan individu yang melakukan kegiatan bersama dan saling terkait satu sama lain, sehingga menciptakan sistem normatif.
2. Pusat kegiatan dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang kompleks dan dipahami oleh kelompok yang bersangkutan.
3. Dalam melaksanakan kegiatan ditunjang oleh perlengkapan dan peralatan.
4. Sistem kegiatan dilaksanakan secara sadar oleh kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama.

Keberadaan Institusi sosial dalam masyarakat sangat berperan sebagai wadah dan berfungsi untuk melayani, sebagai badan pengatur dan penyalur perilaku. Institusi sosial (*Social Institution*) memiliki kedudukan dan tugas nya masing-masing dalam menjalankan aktivitas tertentu di masyarakat. Peran Institusi Sosial dalam mengupayakan dan mendorong segala bentuk permasalahan di masyarakat memiliki kapasitas dan pengelolaan dalam menjalankan nilai Institusi sosial merupakan penyesuaian perilaku individu.

D. Solidaritas

Durkheim mengatakan jika terdapat dua bentuk atau tipe solidaritas. Dalam sistem masyarakat, setiap bagian dan elemen merupakan keseluruhan yang memiliki pengaruh bagi individu lainnya. Solidaritas merupakan sebuah rasa keterikatan individu dengan kelompoknya yang memiliki motivasi untuk tetap saling percaya dan memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, dikarenakan faktor kesamaan latar belakang atau rasa sepenanggungan. Dengan rasa sepenanggungan yang dirasakan oleh masyarakat, maka dapat terbentuk kelompok dengan latar belakang kesamaan nasib untuk dapat mengubah dan mencapai tujuan bersama.²²

Durkheim merupakan peletak dasar teori struktural fungsional, dalam melihat tipe modal sosial karena adanya pembagian kerja di struktur masyarakat. Terdapat dua tipe solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

1. Solidaritas Mekanik : Merupakan sisi dari individu yang memiliki kesadaran dan pola pikir untuk rasa kebersamaan sehingga menimbulkan adanya kepercayaan sosial dan kesamaan. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama kelompok. Hubungan dalam solidaritas mekanik bersifat general dan terlibat dalam suatu kegiatan yang memiliki kesamaan tanggung jawab, sehingga menciptakan bagian dari masyarakat saling tergantung.

²² George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Kontemporer*, 2012, Yogyakarta: Pustaka Belajar

2. Solidaritas Organik : Merupakan individu-individu yang selanjutnya dikatakan sebagai masyarakat yang telah terikat dengan struktur pembagian kerja yang teratur. Solidaritas organik bersifat individualisme moral yang memiliki tugas dan tanggung jawab berbeda.

E. Partisipasi

Partisipasi menurut Bhattacharyya dalam (Indriyani, 2016) konsep partisipasi telah digunakan untuk bermacam kegiatan pada Organisasi Pangan Sedunia (FAO, 1989):

1. Partisipasi merupakan tindakan sukarela dari masyarakat.
2. Partisipasi merupakan proses aktif dalam masyarakat yang memiliki inisiatif dapat bergabung kedalam suatu kegiatan sosial.
3. Partisipasi merupakan keterlibatan atau kontribusi sukarela masyarakat untuk menentukan sendiri pilihan dalam perubahan sosialnya.
4. Partisipasi merupakan bentuk dari pembangunan diri seorang individu atau kelompok untuk kebutuhan lingkungan sosialnya.

Sedangkan definisi Partisipasi menurut Mikkelsen dalam (Surya, 2020) partisipasi adalah :

1. Kontribusi sukarela yang diberikan masyarakat terhadap kebijakan atau program tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan, karena perencanaan kebijakan suatu program merupakan wewenang dari pemerintah.
2. Kegiatan atau aktivitas untuk melaksanakan atau membuat perubahan bagi masyarakat itu sendiri.

3. Proses aktif bagi individu atau kelompok untuk terlibat dan memiliki peran serta aktif dalam suatu kebijakan.
4. Bentuk pembangunan diri bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan.
5. Bentuk kerjasama lintas sektor dalam penguatan pengambilan keputusan untuk mendapatkan informasi tertentu dan keadaan sosial masyarakat.
6. Sebagian dari hasrat individu untuk dapat menerima kemauan untuk terlibat aktif atau pasif dalam suatu program.

Menurut Plummer dalam (Surya, 2020) ada berbagai pengaruh bagi masyarakat untuk berpartisipasi, yaitu:

1. Landasan pengetahuan dan keahlian serta pemahaman dari masyarakat untuk terlibat dalam partisipasi sosial.
2. Jenis pekerjaan dari masyarakat, karena ini sangat berpengaruh besar bagi individu untuk dapat meluangkan waktunya dalam kegiatan tertentu.
3. Dalam proses keikutsertaan, keinginan dan kemampuan masyarakat melaksanakan program atau kegiatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan buta huruf.
4. Partisipasi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin antara laki-laki atau perempuan.
5. Kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan.

2.2.2 Resiliensi

Menurut Grotberg 1999 resiliensi adalah kapasitas individu atau kelompok untuk bertahan dan beradaptasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan suatu masalah. Resiliensi adalah sebuah upaya dari kemampuan individu, kelompok, masyarakat yang dalam kehidupannya menjalankan suatu kegiatan dan aktivitas harus mampu bertahan, menghadapi, mengatasi, beradaptasi, mencegah, dan meminimalkan suatu kondisi yang tidak baik atau buruk dalam kondisi kehidupan. Resiliensi lebih menekankan terhadap harapan keberhasilan individu dalam penyesuaian permasalahan yang merespon terhadap faktor resiko yang dapat mempengaruhi adaptasi individu.²³

Menurut Banaag (2002) resiliensi merupakan proses interaksi faktor individu dengan lingkungan. Faktor individu berfungsi sebagai elemen dalam masyarakat yang melakukan konstruksi diri secara positif dan lingkungan sebagai tempat bagi individu meminimalkan kesulitan yang dihadapi.²⁴

Resiliensi dari masing-masing individu berasal dari faktor internal (diri sendiri) yang akan diperkuat oleh faktor eksternal (lingkungan) dukungan dari lingkungan sosial yang suportif bagi pengembangan resiliensi, artinya tantangan yang dihadapi individu memiliki keterikatan yang berkelanjutan dan memiliki tujuan dalam keadaan tertentu. Dalam

²³ Eem Munawaroh dan Esya Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan dan Bangkit Dari Keterpurukan*, 2018, Semarang : CV. Pilar Nusantara, hlm. 11

²⁴ Ibid, hlm. 14

kajian sosiologi yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan perubahan, maka resiliensi adalah proses dalam kehidupan sosial yang menekankan pada kemampuan berpikir dan bertindak dari diri manusia untuk mampu mengatasi segala tekanan dan tantangan yang muncul dari lingkungannya, sehingga untuk mengatasi tekanan dan tantangan tersebut, setiap individu membutuhkan dan memerlukan hubungan dan relasi yang baik diantara individu lainnya.²⁵

Asumsi resiliensi memandang jika bahwa hubungan sosial akan menghasilkan prediksi terhadap apa yang akan terjadi di kemudian hari, artinya jika hubungan sosial terjalin dengan tidak baik akan menghasilkan prediksi yang negatif, namun sebaliknya jika memiliki hubungan sosial yang positif akan mendukung kemampuan individu yang resilien.

Terdapat dua kriteria identifikasi untuk mengetahui tingkat resiliensi seseorang yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko merupakan ancaman terhadap perkembangan dan faktor protektif merupakan dukungan lingkungan dan kehidupan sosial. Zatura, Hall, dan Muray dalam (Reich,2010:14) juga membagi resiliensi berdasarkan struktur sosialnya, yaitu :²⁶

1. Resiliensi Individu (*Individual Resilience*)
2. Resiliensi Keluarga (*Family Resilience*)
3. Resiliensi Komunitas (*Community Resilience*)

²⁵ Rilus A Kinseng, *Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil*, Talenta Publisher : Universitas Sumatera Utara, 2019

²⁶ Eem Munawaroh dan Esya Mashudi, Op.Cit, Hlm 16-17

Sedangkan Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi memiliki aspek-aspek dalam sebuah ketahanan masyarakat, yaitu :²⁷

1. Kegigihan (*Tenacity*) :Sebuah kemampuan untuk dapat mengontrol pikiran, emosional, dan ketekunan dalam menghadapi situasi yang cukup menantang bagi kehidupannya.
2. Kekuatan (*Strength*) : Sebuah kemampuan untuk tidak mudah putus asa dan menggambarkan semangat yang tinggi dalam menghadapi permasalahan di kehidupannya.
3. Optimis (*Optimism*) : Menggambarkan kecenderungan untuk selalu berfikir positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Optimis merupakan sebuah kepercayaan diri dari individu.

A. Komponen Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi mempunyai tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif :²⁸

1. Regulasi Emosi

Merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian kemampuannya dalam mengontrol emosi dan perilakunya.

²⁷ Anindita Peristiwa, *Resiliensi Kader Posyandu Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak di Posyandu Teratai RW 08 Kelurahan Rempoa Pada Masa Pandemi COVID-19*, 2018, Skripsi.

²⁸ Universitas Psikologi, *Teori Resiliensi (Resilience) Menurut Para Ahli*, dilansir <https://www.universitaspikologi.com/2020/01/teori-resiliensi-dan-pengertian-resilience.html>

2. Pengendalian Impuls

Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dorongan, motivasi, dan tekanan yang muncul dalam kehidupannya.

3. Optimisme

Merupakan keyakinan dalam diri seseorang dan dapat mengontrol perubahan dalam kehidupannya, optimis mampu mengarahkan individu pada sikap kerja keras untuk mencapai tujuan.

4. Analisis Penyebab Masalah

Merupakan kemampuan dalam diri untuk dapat memahami penyebab terjadinya masalah dan penyelesaiannya.

5. Empati

Merupakan kondisi psikologis atau perasaan individu terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan, terkait rasa sepenanggungan dan kesamaan.

6. Efikasi Diri

Merupakan kemampuan dalam diri untuk mampu dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan sikap-sikap di kehidupannya.

7. Peningkatan Aspek Positif

kemampuan individu dapat membentuk hubungan dengan orang lain dengan kondisi yang mampu bermanfaat untuk orang lain.

2.2.3 Jumantik

Jumantik merupakan singkatan dari Juru Pemantau Jentik. Seorang yang menjadi jumantik memiliki tugas untuk melakukan pemeriksaan dan pemantauan secara rutin terhadap sarang perkembangbiakan nyamuk khususnya *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Pembentukan kelompok jumantik dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi. Berikut ini, bagian kelompok jumantik di Kelurahan :²⁹

1. Supervisor Jumantik : Merupakan individu yang memiliki tugas untuk mengolah data hasil laporan pemantauan jentik di lingkungan Kelurahan.
2. Koordinator jumantik : Merupakan jumantik yang berada di lingkungan setiap RW dan menaungi beberapa jumantik RT di wilayah nya masing-masing. Koordinator Jumantik melakukan *cross check* (pengecekan kembali) hasil kerja dari masing-masing jumantik di RW.
3. Jumantik Lingkungan : Merupakan bagian jumantik yang biasanya disebut dengan kader jumantik, yang secara rutin memeriksa rumah ke rumah warga dan bangunan-bangunan yang cenderung menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Hasil kerja dari kader jumantik lingkungan diserahkan kepada koordinator

²⁹ Kemenkes, *Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M Plus Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*, 2016, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, hlm.5-6

jumantik masing-masing RW.

4. Jumantik Rumah : Merupakan individu yang berada dalam rumah atau keluarga, yang memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan rumahnya masing-masing. Jumantik rumah disebut dengan jumantik mandiri.

A. Tugas dan Fungsi Jumantik

1. Supervisor Jumantik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menaungi kelompok jumantik di-Kelurahan untuk rencana kerja jumantik di masyarakat, proses peningkatan kemampuan dan keterampilan jumantik, dan urusan pembinaan oleh institusi setempat.
2. Koordinator Jumantik memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai ketua jumantik di setiap lingkungan RW dan memiliki kader jumantik setiap RT masing-masing. Koordinator jumantik memiliki kewenangan untuk membuat jadwal turun lapang dan mensosialisasikan kepada kader jumantik kinerja di lapangan. Koordinator jumantik adalah sebagai jembatan informasi antara institusi dengan jumantik lingkungan (kader jumantik). Koordinator jumantik membina biasanya 10-15 kader jumantik di RW.
3. Jumantik lingkungan (Kader Jumantik) memiliki tugas dan fungsi memeriksa setiap rumah warga sesuai jadwal yang telah disepakati dan melakukan kunjungan ke setiap wilayah kerja jumantik, hasil laporan jentik ditulis dalam form dan catatan hasil pemantauan jentik.
4. Jumantik Rumah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk bertanggung jawab kebersihan rumahnya masing-masing serta lingkungan setempat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kader jumantik merupakan kelompok sosial berperan penting di masyarakat terkait pengendalian vektor dengan melakukan pemeriksaan, pemantauan, dan pemberantasan jentik nyamuk dalam program pemerintah yaitu, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Jumantik tidak hanya kelompok masyarakat yang bertindak aktif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, tetapi kendali jumantik mandiri juga memiliki peran serta yang anggota keluarga untuk kesadaran penyakit DBD.

Dalam menghadapi kegiatan sosial ini, kader menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran bagi lingkungan dan masyarakat, karena jika terjadi penyakit DBD yang muncul, peranan kader jumantik harus lebih ditingkatkan kembali, untuk para kader jumantik dalam memberikan sumbangsih tenaga, waktu, dan pikiran kepada masyarakat. Maka dibutuhkan upaya resiliensi sosial (*social resilience*) dengan adanya hubungan struktural fungsional yang baik di setiap elemen atau bagian di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian dengan judul **“Resiliensi Kelompok Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Dalam Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Di Kelurahan Pondok Labu“** memiliki kerangka berfikir untuk mempermudah dalam proses penelitian.

Gambar 3 Kerangka Pemikiran

